

Kisah Seorang Gadis



Fransisca Sekar Kinasih (Mahasiswa STARKI)

*I shall be telling this with a sigh
Somewhere ages and ages hence:
Two roads diverged in a wood, and I—
I took the one less traveled by,
And that has made all the difference.
The Road Not Taken by Robert Frost*

Pada suatu masa di tahun 2014, seorang Gadis bertanya pada dirinya sendiri. “*Akan jadi apa aku dewasa nanti?*” Sebuah pertanyaan yang saat itu masih belum ada jawabannya. Kala itu, teman-teman sekolahnya sudah menentukan, setelah lulus mau kuliah apa, mau memilih kampus yang seperti apa, apakah menetap di luar kota atau di Jakarta saja. Ia kagum, dan ingin seperti mereka. Ingin memiliki mimpi yang sebesar itu, dan ingin mengejanya bersama-sama. Gadis ini masih bimbang mengenai pilihannya. Bukan, bukan karena ia tidak memiliki harapan dan cita. Tapi ia ingin ketika sudah memilih, ia akan konsisten terhadap pilihannya.

Hingga suatu ketika, gadis itu bercerita kepada ayahnya. “*Ayah, apakah di usiaku sekarang ini aku sudah harus bisa menentukan arah hidup?*” Ayahnya menjawab, “*Biasanya dalam menentukan*

arah hidup, kita harus tahu dulu apa yang kita inginkan. Apa yang kamu inginkan?” Satu lagi pertanyaan yang juga masih belum ada jawabannya-saat itu. Gadis itu kembali bercerita, bahwa ia ingin seperti teman-temannya. Ingin mengejar mimpi di Bumi Ganesha, atau ingin memijakkan kaki di tempat belajar ternama di Jogja. Sang Ayah hanya tersenyum, kemudian mengatakan bahwa gadis ini juga punya pilihan yang bisa membantunya menentukan arah hidup. Mungkin bukan keinginannya, tapi bisa menjadi sebuah pertimbangan, yaitu Tarakanita. Gadis ini merasa pilihan itu tidak sama seperti teman-temannya. Bahkan tidak ada yang memilih itu. Dalam hati kecilnya, ia menolak.

Di kemudian hari, Gadis, seperti biasa, belajar bersama teman-temannya. Tentunya sambil terus bermimpi dapat berada di kampus impian. Hari

demis hari dilalui, hingga akhirnya tiba pada hari pengumuman. Gadis sangat optimis, karena mendapatkan kabar baik juga dari teman-temannya. Ia berharap nasibnya serupa. Namun entah malaikat baik atau iblis jahat yang menemaninya, akhirnya Gadis tak mendapatkan kabar bahagia. Ia terpaku dan termenung menatap layar *handphone* yang menampilkan bahwa ia tidak diterima di kampus impiannya. Hatinya bimbang, *ke mana aku setelah ini?*

Melihat anaknya sedih dan sempat menitikkan air mata karena kegagalannya, sang Ibu datang dan memberikan pilihan. Bukan pilihan yang sama dengan yang ditawarkan oleh sang Ayah. Namun pilihan lain. Sang Ibu berkata, *“Jika kamu mau, kamu bisa coba. Ibu dan Ayah akan mendukung apapun pilihan dan jalan keinginanmu.”* Kali ini Gadis hadir merespons bukan dengan hati yang bimbang, tapi dengan hati penuh pertimbangan. Pertimbangan bahwa kakaknya sendiri juga lulusan institusi yang sama, dan kini memiliki pengalaman dan kualitas yang diakui dan dihargai di *marketplace*. Pertimbangan lain bahwa sang Ibu turut mengambil bagian dalam membentuk pribadi gadis muda lainnya menjadi berkarakter dan memiliki wawasan. Saat itu, pertimbangan Gadis dikuatkan dengan satu energi, yaitu **Keberanian**.

Gadis mengambil langkah yang tidak banyak diambil oleh teman-temannya. Berbeda, unik, tak disangka, aneh, dan segenap ungkapan lainnya dari teman-teman Gadis ketika mereka tahu Gadis memilih langkah itu. Langkah yang membawa Gadis ke gerbang pendidikan Tarakanita. Campur aduk rasanya, ketika dihadapkan pada tantangan dan kebiasaan baru, juga ilmu yang tak linier dengan sekolahnya. Hanya satu yang ia tetapkan dalam hati, tentu saja hal itu adalah keberanian.

Keberanian ini yang kemudian membawa langkahnya lebih jauh. Keberanian yang melahirkan ketangguhan dan daya juang lebih untuk menghadapi tantangan di depan mata. Walau tak jarang langkahnya ditemani air mata, tapi setidaknya Gadis tidak pernah memilih untuk menyerah. Ia memilih untuk berjuang, hingga pada ujung masa pendidikan ia merasa puas atas apa yang pernah ia perjuangkan.

Gadis belum merasa puas seutuhnya. Daya juang yang dibentuk selama ia mengalami pendidikan di Tarakanita membuat Gadis berani meraih mimpinya satu per satu. Tapi tentu saja, Gadis tidak berhenti sampai di sini. Akan masih ada langkah-langkah lainnya, yang pasti penuh lika-liku. Gadis akan menanti dan siap menghadapi./ES/